

**PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA KOMUNITAS NELAYAN PESISIR:
DARI NELAYAN KE PETANI RUMPUT LAUT
(Studi Kasus Budi Daya Rumput Laut di Kelurahan Pakbiringa,
Kabupaten Jeneponto)**

*THE CHANGES OF SOCIAL CULTURE OF THE COASTAL FISHERMEN
COMMUNITY: FROM FISHERMEN TO SEAWEED FARMERS
(Case Study of Seaweed Cultivation in Pakbiringa Village, Jeneponto Regency)*

Nur Alam Saleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: salehnuralam@gmail.com

Diterima: 04 September 2019; Direvisi: 12 Oktober 2019; Disetujui: 29 November 2019

ABSTRACT

This study discusses the improvement of social welfare of seaweed farmers in the Village of Tonrokassi, thus giving the changes in lifestyle, economic behavior, and social culture. The presence of seaweed farmers tends to bring changes in values and norms of living the seaweed farmers community, particularly the values of ritual, economic, mutual cooperation, and the norms that apply in the seaweed farmers community. This research was conducted in the Village of Pakbiringa, Binamu District, Jeneponto Regency. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques include observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the presence of seaweed in the Village of Pakbiringa gave the changes of social culture from the tradition of seaweed farmers community; the ability to adapt to the use of nature, environment, and technology; the change of view of education; have livelihood innovations; and cooperation patterns, thus giving birth to a surely life of prosperity for the seaweed farmers community.

Keywords: *Seaweed, community, fishermen, changes.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peningkatan kesejahteraan sosial petani rumput laut di Kelurahan Pakbiringa, sehingga melahirkan perubahan pola hidup, perilaku ekonomi, dan sosial budaya. Kehadiran petani rumput laut cenderung membawa pergeseran nilai dan norma dalam tatanan hidup komunitas petani rumput laut, terutama nilai ritual, nilai ekonomi, nilai kegotong-royongan, dan norma yang berlaku di komunitas petani rumput laut. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pakbiringa, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan rumput laut di Kelurahan Pakbiringa membawa perubahan sosial budaya terhadap tradisi komunitas petani rumput laut; kemampuan beradaptasi terhadap pemanfaatan alam, lingkungan, dan teknologi; perubahan pandangan terhadap pendidikan; memiliki inovasi mata pencaharian; dan pola kerjasama, sehingga melahirkan kehidupan yakin sejahtera bagi komunitas petani rumput laut.

Kata Kunci: Rumput laut, komunitas, nelayan, perubahan.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kompleksitas kehidupannya senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan, baik perubahan sikap, perubahan pola pikir maupun perubahan mental. Perubahan yang terjadi itu berimplikasi pada perilaku masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari, berkembang saat ini dan akan terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan yang dialami oleh setiap individu yang memiliki hubungan dengan sesamanya dalam suatu sistem sosial, baik pola pikir dan tingkah laku sosial (perilaku sosial) maupun perubahan posisi sosial dan fungsi sosial mereka dalam suatu struktur sosial merupakan salah satu wujud dari perubahan sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial selalu ditandai oleh adanya hubungan antara setiap individu dengan kelompoknya, atau antara individu dengan kelompok lain yang ada disekitarnya.

Perubahan dalam lingkungan keluarga, ekonomi, sistem stratifikasi memberi kepada kita suatu kemampuan untuk memprediksi masa depan, dan hanya dengan kemampuan mengantisipasi masa depan maka kita dapat melakukan perubahan sosial budaya. Mengerti akan sebuah perubahan sosial budaya tidak sekadar mengetahui riwayat hidup individu atau sejarah perkembangan satu atau lebih satu kelompok sosial budaya tetapi yang dibutuhkan adalah organisasi atau semua pengalaman tersebut.

Freud dalam bukunya *Civilization and Its Discontents* (1922) mengatakan bahwa insting manusia menuju tercapainya suatu kesenangan dan kenikmatan juga merupakan kebutuhan seluruh masyarakat. Meskipun demikian, semua pembicaraan tentang faktor-faktor yang mendorong perubahan sosial tidak menjadikan tema ini sebagai faktor pendorong perubahan. Masyarakat harus menciptakan pribadi-pribadi sebagai anggota yang bebas, bebas untuk memenuhi kepuasan bagi tercapainya tujuan yang ia cita-citakan.

Saat ini sangat disadari bahwa pembangunan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyebabkan perubahan itu tampak dari adanya “reaksi” yang berbeda-beda dari masyarakat, yang sesungguhnya menginginkan suatu “adaptasi” terhadap keadaan baru yang diakibatkan oleh pembangunan (Susanto, 1994). Menurut Mubyarto dkk. (1984), dibandingkan dengan kelompok petani, kelompok nelayan di negara kita merupakan kelompok yang sangat tertinggal kesejahteraan ekonominya. Penduduk miskin di desa pertanian masih mempunyai ruang gerak yang luas meskipun pada musim paceklik, namun tidak demikian halnya dengan para nelayan yang biasanya memang sudah tidak bisa menemukan jalan lain kecuali mempertaruhkan nyawanya di laut. Untuk meningkatkan kehidupan masyarakat nelayan perlu adanya pemberdayaan, baik dari pemerintah ataupun instansi terkait maupun dari masyarakat nelayan itu sendiri, agar mereka dapat hidup sejahtera dan perekonomiannya meningkat. Dalam ilmu ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Hasibuan (1987) bahwa usaha-usahanya dapat memenuhi beraneka ragam kebutuhan, maka tingkat kemakmuran dan tingkat kesejahteraan akan lebih baik.

Dalam upaya meningkatkan penghasilan keluarga, para nelayan pesisir pantai di Kabupaten Jeneponto selain mencari ikan di laut sebagai mata pencaharian utamanya, juga telah membudidayakan rumput laut sejak beberapa tahun yang lalu. Mereka bekerja keras untuk memperbaiki kesejahteraan hidup mereka sebagai bagian dari proses perubahan sosial budayanya. Berbagai upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mewujudkan suatu perubahan sosial dalam kehidupannya, di antaranya didasarkan pada berbagai bentuk mata pencaharian yang digelutinya dalam kehidupan mereka sehari-hari serta standar nilai yang ada dalam masyarakat.

Usaha budi daya rumput laut yang dilakukan oleh sebagian nelayan di Kabupaten Jeneponto, akhirnya membawa perubahan

yang menonjol terutama terhadap perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan yang berimbang dalam mengubah kehidupan sosial budaya mereka. Sebelumnya mereka hanya nelayan biasa yang penghasilannya hanya cukup untuk makan sehari yang kemudian beralih menjadi petani rumput laut, dianggap lebih menjanjikan kesejahteraan. Perubahan mata pencaharian yang dilakukan dari nelayan menjadi petani rumput laut menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya yang nyata dalam kehidupan nelayan tersebut.

Rumput laut sebagai salah satu komunitas ekspor merupakan sumber devisa bagi negara dan budi dayanya merupakan sumber pendapatan nelayan dapat menyerap tenaga kerja, serta mampu memanfaatkan lahan perairan pantai di kepulauan Indonesia yang sangat potensial. Sebagai negara kepulauan, pengembangan rumput laut di Indonesia dapat dilakukan secara luas di Kabupaten Jeneponto oleh para petani rumput laut atau nelayan sebagai sumber mata pencaharian yang menjanjikan kesejahteraan yang lebih baik. Sebagai dasar hukum dalam mendorong kegiatan usaha budi daya laut maka pemerintah mengeluarkan Keppres No.23 tahun 1982 tentang Pengembangan Budi daya Laut di Perairan Indonesia.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pakbiringa, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto, dengan alasan bahwa budi daya rumput laut yang berkembang pesat di Kabupaten Jeneponto salah satunya berada di Pakbiringa dengan tingkat peminat terhadap budi daya rumput pada masyarakat cukup tinggi serta perubahan sosial budayanya termasuk menonjol setelah masyarakat setempat beralih dari nelayan menjadi petani rumput laut yang berhasil. Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari responden dengan menggunakan teknik

wawancara (*interview guide*) yaitu melakukan wawancara dengan petani rumput laut dan pengamatan (*observasi*) pada aktivitas petani dalam mengupayakan rumput laut, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengkajian bahan pustaka berupa buku-buku, peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen pada instansi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan teknik dokumentasi.

PEMBAHASAN

Kondisi Budaya Komunitas Nelayan

Kondisi budaya komunitas nelayan di Kelurahan Pakbiringa sebelum membudidayakan rumput laut memiliki berbagai kebiasaan yang masih bertahan dan terpelihara di tengah-tengah komunitas nelayan Pakbiringa. Budaya yang dilakukan masyarakat setempat tidak lepas dari sistem kebudayaan yang terdiri atas norma-norma, aturan-aturan, kepercayaan, nilai-nilai dan simbol-simbol adalah hasil rumusan dari sistem yang telah disepakati dan dihormati bersama oleh komunitas nelayan di Pakbiringa.

Secara teologi, nelayan masih memiliki magis sehingga perlu perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan tangkapan semakin terjamin. Kepercayaan tersebut hingga kini masih mencirikan kebudayaan nelayan. Meski demikian, seiring dengan perkembangan teologi akibat meningkatnya tingkat pendidikan atau intensitas pendalaman terhadap nilai-nilai agama. Upacara-upacara itu bagi sebagian kelompok nelayan hanya merupakan ritualisme. Maksudnya, suatu tradisi yang terus dipertahankan meskipun telah kehilangan makna sesungguhnya. Jadi, tradisi tersebut dilangsungkan hanya sebagai salah satu instrumen stabilitas sosial dalam komunitas nelayan.

Tentang musim di perairan, sekurang-kurangnya nelayan mengetahui tiga pola musim yang menentukan waktu-waktu intensif

dan sepinya aktifitas pemanfaatan sumber daya laut dan pelayaran, yaitu musim barat, musim timur dan musim pancaroba. Pada Juni sampai Desember berlangsung musim barat dengan hujan lebat, angin atau badai besar dan arus kuat dari arah barat ke timur yang tidak atau kurang memungkinkan aktivitas nelayan dan pelayaran rakyat.

Pada musim timur berlangsung antara bulan Juli sampai bulan Desember ditandai dengan angin dan arus agak lemah dari timur ke barat memberikan peluang besar bagi nelayan dan pelayaran rakyat beroperasi secara intensif. Dari musim barat ke timur ada musim peralihan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, yakni bulan Mei sampai bulan Juli membawa angin dengan goncangan ombak kurang menentu. Di beberapa perairan terbuka di Indonesia bagian timur, termasuk Sulawesi Selatan, kecuali sebagian kecil Teluk Bone, sulit dimasuki selama musim peralihan tersebut.

Pengetahuan tentang tanda-tanda di laut dan angkasa berupa kilat, awan hitam, bunyi kemudi perahu, cahaya laut yang dihubungkan dengan peristiwa atau hal datangnya angin kencang, angin tornado, adanya batu karang, makhluk berbahaya seperti gurita, dan lain-lain. Untuk hal-hal ini pelayar atau nelayan Makassar mendasarkan pengetahuannya dengan indera *paccini*' (penglihatan), *pallangngere*' (pendengaran), *pangngara*' (penciuman), *pakkasia*' (firasat) dan *katojengang* (keyakinan).

Pengetahuan tentang teknik penangkapan ikan umumnya diwariskan dari orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris. Kuatnya pengetahuan lokal tersebut berlanjut menjadi salah satu faktor terjadinya kelangsungan hidup mereka selaku nelayan. Pengetahuan lokal (*indegenius knowlege*) tersebut merupakan kekayaan intelektual mereka yang kini terus dipertahankan.

Beberapa hal dikemukakan oleh Dg Ganti sebagai berikut. Setiap nelayan mempunyai peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan berdasarkan jauhnya jarak yang ditempuhnya. Kalau dekat dar pinggir laut maka rompong

yang dipakai atau *sodo-sodo* kalau mencari bibit ikan, kalau jarak yang ditempuh agak jauh ke tengah laut maka mereka mempergunakan pukat atau pe kang dan lanra'. Jika mereka mempunyai modal maka perahu yang dipergunakan untuk mencari ikan memakai mesin, namun jika modalnya kurang maka yang mereka gunakan adalah layar atau dayung untuk mendorong perahu ke tengah laut.

Nelayan yang bermukim di lingkungan Kassi hampir sebagian besar alat tangkapnya adalah milik mereka sendiri karena dalam penangkapan ikan mereka tidak melakukan secara berkelompok melainkan secara perorangan. Nelayan setempat ketika hendak mencari ikan di laut mempergunakan teknologi sederhana bergantung jauhnya mereka mencari ikan. Jika nelayan hanya mencari ikan di sekitar pantai maka alat yang dipakai menangkap ikan juga sangat sederhana seperti alat yang dipakai untuk menangkap ikan kecil atau alat penangkap bibit ikan bandeng di pinggir laut yang mereka beri nama *sodo-sodo* yang jaringnya sangat kecil atau rompong untuk menangkap benur.

Ada lagi nelayan yang disebut *papuka*', jenis nelayan *papuka*' ini menggunakan alat atau teknologi dalam menangkap ikan berupa jenis pukat atau *lanra*' yang membutuhkan dua atau tiga orang untuk memasangnya. Namun, jika agak jauh ke dalam, nelayan sudah mulai mempergunakan alat transportasi berupa perahu atau *biseang* kecil yang dikayuh dengan memakai *bise* atau dibantu dengan layar (*sombala*). Nelayan seperti ini menangkap ikan biasanya mempergunakan kail atau *pekang*, dengan memakai umpan yang mengkilap untuk menarik perhatian ikan - ikan mendekati kail. Oleh karena itu, nelayan seperti ini biasa disebut *papekang*. Nelayan *papekang* ini biasanya memasang mata kail sebanyak-banyaknya pada perahunya, dan *papekang* ini biasanya bekerja sendiri. Jenis nelayan *papekang* inilah yang paling banyak komunitasnya. Jika penangkapan jauh ke tengah laut bahkan bermil-mil jauhnya, alat transpor yang dipergunakan bisa dengan kapal khusus penangkap ikan yang memakai

mesin sebagai pendorong, dan kapal jenis ini agak besar.

Nelayan seperti ini biasa disebut *parengge* dan mereka biasa bekerja secara kelompok dan ada yang bertindak sebagai kepala atau pimpinan di atas kapal. Biasanya yang dijadikan kepala atau ketua adalah pemilik kapal penangkap ikan atau orang yang dianggap mampu memimpin kelompok tersebut. Alat penangkap ikan yang digunakan oleh nelayan jenis *parengge* biasanya berupa pukot besar dan terkadang *parengge* ini menggunakan pukot harimau. Jenis nelayan seperti yang diungkapkan di atas, agak kurang ditemui di wilayah Pakbiringa karena tidak ada dermaga besar atau pelelangan yang terdapat di Pakbiringa. Teknologi yang dipergunakan oleh para nelayan, mulai dari alat yang sangat sederhana berupa daun pisang kering yang disobek-sobek dan disambung satu sama lain. Alat ini digunakan untuk menangkap bibit udang atau benur di pinggir laut, para nelayan menyebutnya rompong.

Kegiatan menangkap ikan komunitas nelayan Pakbiringa masih bersifat tradisional. Jenis alat tangkap yang digunakan masih dipengaruhi oleh budaya lokal, sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungan tempat ia melangsungkan hidup. Proses interaksi tersebut berlangsung dalam suatu bentuk tingkah laku yang merupakan respon terhadap determinasi lingkungan.

Mata pencaharian sebahagian besar masyarakat Kelurahan Pakbiringa adalah nelayan dan petani penggarap. Namun, kebanyakan di antara mereka menggantungkan hidupnya dari melaut karena kondisi pertanian kurang begitu bagus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jamal, dan memberikan gambaran tentang mata pencaharian masyarakat. Ketika tidak ada rumput laut, pendapatan masyarakat Pakbiringa agak sulit atau kurang bagus kalau bercocok tanam. Hasil panen kurang bagus karena kondisi tanah yang berbatu-batu dan kurang subur di Pakbiringa. Akibatnya kurang memberikan hasil pertanian, itu pun tanah kebun bergantung dari tadah hujan karena tidak ada sumber air

atau irigasi untuk pertanian sehingga hasil dari kebun hanya sekali dalam setahun dengan hasil kurang memuaskan.

Asal Mula Rumput Laut di Pakbiringa

Rumput laut adalah salah satu sumber daya hayati yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Dalam bahasa Inggris, rumput laut diartikan sebagai *seaweed*. Sumber daya ini biasanya dapat ditemui di perairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem terumbu karang. Rumput laut alam biasanya dapat hidup di atas substrat pasir dan karang mati. Rumput laut (*sea weeds*) yang dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal sebagai *Algae* sangat populer dalam dunia perdagangan akhir-akhir ini. Rumput laut pertama kali ditemukan hidup secara alami, bukan hasil budi daya. Rumput laut tersebar di perairan sesuai dengan lingkungan yang dibutuhkannya. Rumput laut memerlukan tempat menempel untuk menunjang kehidupannya. Di alam tempat menempel ini bisa berupa karang mati, cangkang moluska, dan bisa juga berupa pasir dan lumpur. Rumput laut yang ada di Kelurahan Pakbiringa hadir karena sengaja dibudidayakan.

Kehadiran rumput laut di Kabupaten Jenepono sampai ke Kelurahan Pakbiringa disambut baik oleh masyarakat setempat. Hal inilah yang memberikan banyak perubahan dalam berbagai hal terhadap masyarakat di Kelurahan Pakbiringa, seperti yang diutarakan oleh beberapa informan di bawah ini.

Menurut Hasanuddin Dg. Lau' bahwa asal mula budi daya rumput laut di Kabupaten Jenepono adalah dari sebuah perusahaan asing yang bergerak di bidang hasil-hasil laut yang berasal dari perusahaan Jepang yang bibitnya mereka bawa dari Kabupaten Mamuju. Perusahaan asing tersebut memperkenalkan rumput laut dengan cara membimbing dan mengajari masyarakat nelayan dalam pembudidayaan rumput laut selama kurang lebih tiga tahun. Rumput laut yang dihasilkan oleh petani dusun Birangloe juga sekalian dibeli oleh perusahaan Jepang tersebut. Dari

sinilah asal mula berkembangnya budi daya rumput laut yang kemudian tersebar hampir di seluruh daerah pesisir di Kabupaten Jeneponto. Perusahaan Jepang ini memperkenalkan rumput laut di Kelurahan Pakbiringa sekitar tahun 2002. Perusahaan ini membimbing dan mengajari masyarakat setempat tentang budi daya rumput laut secara gratis selama tiga tahun sampai masyarakat mahir dan bisa menghasilkan sendiri. Hasil dari para petani rumput laut ini juga yang membeli adalah pihak perusahaan Jepang itu sendiri. Karena harga yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut lumayan tinggi sehingga masyarakat semakin tertarik untuk membudidayakan rumput laut pada masa itu.

Asal mula beralihnya masyarakat dari nelayan ke petani rumput laut hanya berupa percobaan yang dilakukan oleh tiga orang, yakni Zaman Dg. Sarro, Baso dg Boko, Sangkala. Mereka menyatakan bahwa bibit rumput laut pertama kali mereka ambil lalu dibudidayakan itu berasal dari tetangga kampung, tepatnya dari lingkungan Tanrusampe dan Kalumpang. Ketiga orang tersebut yang memulai membudidayakan hingga meningkatkan penghasilan rumput laut di Kelurahan Pakbiringa. Ketika masyarakat setempat melihat hasil membudidayakan rumput laut yang dilakukan oleh Dg. Boko berhasil dan meningkat maka masyarakat setempat mulai tertarik dan mereka belajar dari Dg. Boko tentang proses pembudidayaan rumput laut tersebut. Lama kelamaan semakin banyak orang yang tertarik membudidayakan rumput laut sehingga pekerjaan sebagai nelayan kurang diperhatikan lagi dan lebih berkonsentrasi terhadap pembudidayaan rumput laut. Bahkan, sebagian nelayan sudah tidak pernah lagi mencari ikan di laut, mereka hanya berkonsentrasi terhadap pembudidayaan rumput lautnya.

Membudidayakan rumput laut tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama seperti ketika bertani ladang atau sawah. Jangka waktu tanam rumput laut sampai panen tidak terlalu lama. Butuhkan waktu sekitar 40 hari sudah

bisa dipanen dan dikeringkan kemudian di jual. Pemasarannya juga tidak terlalu merepotkan karena pedagang sendiri yang mendatangi petani untuk membeli hasil panen para petani rumput laut dengan harga yang bersaing. Ketika budi daya rumput laut semakin baik dan berkembang di Kelurahan Pakbiringa maka banyak masyarakat pesisir pantai di daerah lain mulai tertarik untuk membudidayakan rumput laut dengan mengambil bibit di daerah Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh informan di atas, jelas bahwa lingkungan dan sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan oleh manusianya mampu mengubah keadaan masyarakatnya. Akibatnya melahirkan budaya baru karena banyak faktor pendukung untuk berubah terutama dalam peningkatan kesejahteraan yang berasal dari kekayaan alam. Manusia yang mampu memanfaatkan kekayaan alam akan beradaptasi dengan alamnya, seperti halnya dengan komunitas petani rumput laut di Kelurahan Pakbiringa yang mencoba memanfaatkan kekayaan alam dan beradaptasi selama bertahun-tahun. Kekayaan alam inilah yang membantu masyarakat setempat terhadap peningkatan kesejahteraan. Dari peningkatan kesejahteraan komunitas petani rumput laut ini sehingga menghasilkan budaya-budaya baru dalam berbagai hal, misalnya inovasi mereka terhadap pemakaian teknologi, perbaikan pendidikan, peningkatan sistem religi dan upacara keagamaan, dan lain sebagainya. Mereka melakukan inovasi dalam mengubah kehidupannya untuk menjadi lebih baik dan lebih sejahtera dengan cara beralih dari nelayan kemudian menjadi petani rumput laut yang berhasil.

Kemampuan komunitas petani rumput laut beradaptasi dengan lingkungannya terbukti dengan semakin baiknya tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat dengan tetap memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Miller dan Weitz, yakni kebudayaan adalah perspektif yang melihat kebudayaan

sebagai sistem adaptif (lihat Miller dan Weitz, 1979:56). Dalam perspektif ini, kebudayaan (budaya) didefinisikan/diartikan sebagai ekspresi adaptasi manusia terhadap setting lingkungannya. Perubahan budaya dalam konteks kemasyarakatan merupakan sebuah hal yang secara langsung maupun tidak langsung, pada hakikatnya sebuah hal yang dikehendaki dan direncanakan, ini biasanya disebut dengan modernisasi. Proses modernisasi ini pada intinya berarti peningkatan kemampuan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya (Soerjono Soekanto, 1992:43-44).

Peningkatan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, memang mungkin berbeda-beda caranya pada bagian-bagian masyarakat tertentu. Suatu kebutuhan tertentu mungkin terpenuhi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional atau dengan sekadar mengubah penafsiran terhadap nilai-nilai tersebut.

Komunitas petani rumput laut di Kelurahan Pakbiringa beralih mata pencaharian karena ada peluang untuk memperbaiki hidup menjadi lebih baik. Selain itu, alam sekitarnya atau lingkungan tempat mereka tinggal menunjang untuk terjadinya perubahan mata pencaharian dari nelayan menjadi petani rumput laut yang sekaligus banyak mempengaruhi budaya hidupnya yang lain. Keberadaan rumput laut membuat masyarakat Kelurahan Pakbiringa semakin jatuh cinta dengan alamnya karena hampir tidak ada lagi masyarakat setempat yang meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar atau merantau ke daerah lain untuk mencari rezeki. Hal ini disebabkan karena alamnya telah memberikan kekayaan yang terus menerus mengalir selama rumput laut masih mau tumbuh di laut.

Sistem Produksi dan Teknologi Budidaya Rumput Laut

Salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pola perubahan sosial adalah

terjadinya penemuan - penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan baru itu dimulai dari beberapa tahap: pertama *discovery*, yaitu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru yang berupa ide, ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh seseorang atau sekelompok orang. Kedua: *invention*, yaitu apabila penemuan-penemuan itu sudah diterima, diakui dan diterapkan oleh masyarakat. Ketiga *diffusion*, langkah penyebaran dari penemuan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Demikian pula yang terjadi di kalangan komunitas petani rumput laut yang berada di Kelurahan Pakbiringa ketika awal adanya budidaya rumput laut yang diperkenalkan oleh perusahaan asing yang berasal dari Jepang. Teknologi yang digunakan dalam budidaya rumput laut yang diperkenalkan oleh perusahaan Jepang berbeda dengan teknologi yang digunakan oleh komunitas petani rumput laut yang ada sekarang ini. Dulu ketika awal pembudidayaan rumput laut, perusahaan memperkenalkan alat-alat yang sederhana dengan membuat bagang atau tempat menyangkut tali atau tempat mengikat tali dengan memakai bambu yang diikatkan satu sama lainnya sehingga bisa mengapung. Sebagian bambu ditancapkan yang besarnya berbeda-beda. Tali yang dipakai untuk mengikat bibit rumput laut pada waktu itu adalah tali rapih yang daya tahannya di air laut juga terbatas dan gampang putus sehingga petani sering menggantinya. Untuk mengangkut hasil panen dari laut, komunitas petani rumput laut ini memakai angkutan perahu dengan tenaga manusia dengan cara mendayung. Proses pengeringannya juga dulu dilakukan di pinggir jalan yang terkadang langsung disimpan di tanah sehingga rumput laut ketika kering tetap kotor sehingga terkadang ditolak oleh pembeli besar yang ada di kota. Hal ini menyebabkan sehingga pernah terjadi hasil rumput laut yang berasal dari Kabupaten Jeneponto dianggap rendah kualitasnya, sehingga sering ditolak untuk dijadikan komoditi ekspor. Oleh sebab itu, dilakukan inovasi dalam hal pemakaian

teknologi dan pengeringan hasil panen rumput laut untuk peningkatan mutu dan kualitasnya.

Botol plastik sebagai pembantu untuk menggantung tali. Di samping itu, botol plastik bekas dapat dijadikan penanda wilayah atau areal budi daya rumput laut para komunitas petani ini. Penggunaan botol plastik ini juga membantu dalam mengurangi sampah plastik dengan dimanfaatkannya oleh petani rumput laut sebagai *tomba*. Botol plastik bekas ini bisa lebih lama dipakai asal tidak bocor. Menurut Pulu' Dg Ngalle ketika rumput laut pertama kali dibudidayakan di Jeneponto, tempat penyangkut yang digunakan adalah bambu, namun sekarang botol plastik bekas yang dijadikan pelampung karena lebih bagus dari pada bambu. Botol-botol ini dibeli dengan harga Rp500 per buah untuk botol besar dan botol kecil Rp200 atau sekali dibeli perkarung dengan harga Rp40.000 dari sang pemulung yang ada di Jeneponto. Kalau tidak ada di Jeneponto maka dicari di Makassar. Terkadang ada yang datang membawa langsung. Kalau botol dijadikan sebagai pelampung lebih tahan lama dibandingkan dengan bambu karena bambu kurang tahan lama. Botol nanti diganti kalau bocor atau terhanyut oleh ombak jika ikatannya tidak kuat.

Selain teknologi sederhana yang digunakan di atas, alat transportasi pengangkutan hasil budi daya rumput laut yang digunakan oleh komunitas petani rumput laut untuk mengangkut hasil rumput laut yang sudah dipanen di tengah laut adalah perahu dengan tenaga mesin. Dengan perahu ini, mereka tidak repot lagi memakai tenaga manusia sehingga pekerjaan lebih hemat waktu dan efisien. Di samping itu, juga pekerjaan lebih cepat selesai diangkut ke darat dan rumput laut siap untuk dilepaskan dari ikatannya kemudian langsung dijemur.

Lokasi penjemuran rumput lautnya tidak jauh dari pesisir pantai. Mereka membangun pengeringan di sekitar pantai untuk menjaga kualitas dan mutu rumput laut. Tempat pengeringan berupa *balai-balai* atau *landang*

agar terhindar dari debu. Karena sebelumnya mereka mengeringkannya di sekitar rumah mereka yang berada di pinggir jalan sehingga debu dan sampah melengket pada rumput laut yang sedang dikeringkan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dg Ngalle bahwa rumput laut yang baru dibudidayakan di Kelurahan Pakbiringa, jemur di tepi jalan karena kuatir ada yang mengambilnya bila terlalu jauh dari rumah agar juga lebih mudah dikumpulkan kalau hujan. Akan tetapi, rumput laut jadi kotor diakibatkan oleh debu dan sampah. Ketika hendak dijual maka harganya menjadi murah atau bahkan tidak dibeli sama sekali oleh pedagang karena kotor. Sekarang ini baru dipikirkan untuk membangun landang di pinggir pantai sebagai penjemuran. *Landang* ini dibangun secara gotong royong. Luas landang bergantung modalnya masing-masing. Ada yang milik pribadi dan ada yang dimiliki secara bersama-sama.

Inovasi teknologi lain yang dilakukan oleh komunitas petani rumput laut di Kelurahan Pakbiringa ini yaitu membangun penjemuran rumput laut di sekitar pantai untuk memudahkan proses penjemuran sekaligus menghemat waktu karena jarak antara laut dan rumah para petani rumput laut agak jauh. Kalau pun laut dekat dari rumah para petani mereka lebih memilih menjemurnya di atas landang karena kebersihan rumput lautnya lebih terjaga untuk menjaga kualitas dan mutu rumput laut itu sendiri.

Ketika petani merasa kesulitan dalam memasarkan hasil rumput lautnya akibat kualitasnya rendah karena proses pengeringan yang tempatnya kurang bersih, mereka berinisiatif untuk membangun penjemuran (*landang*) di pinggir pantai dengan alasan pekerjaan lebih efisien dan efektif, jarak rumah dengan lokasi pembibitan cukup jauh, biaya pengangkutan lebih hemat dan mutu rumput laut juga lebih terjaga karena proses pengeringannya yang baik serta kebersihannya lebih terjaga. Sekarang, tempat penjemuran para petani ini berada di pinggir pantai yang

terbuat dari bambu yang dibelah-belah dan dibuat seperti balai-balai (*landang: Makassar*) yang luasnya bervariasi bergantung kekuatan modal para petani. Petani yang kurang mampu membuat landang yang besar mereka membentuk kelompok untuk membuat landang tersebut dan menggunakan secara bersama-sama atau bergiliran.

Teknologi yang biasa dipergunakan oleh petani rumput laut, yaitu tali plastik (dipakai untuk sangkutan bibit), botol plastik (dijadikan pelampung), bambu (penanda lahan budidaya rumput laut), perahu (alat pengangkut rumput laut), mesin tempel (pendorong perahu), dayung, dan landang (tempat penjemuran rumput laut)

Prospektif Rumput Laut Bagi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan

Budi daya rumput laut merupakan salah satu jenis usaha yang ditekuni oleh masyarakat pesisir. Budi daya rumput laut merupakan salah satu jenis usaha yang dapat ditekuni. Permintaan pasarnya cukup besar, tidak saja untuk dikonsumsi dan dibuat produk makanan, tetapi juga sebagai bahan baku obat dan produk kosmetika. Rumput laut dibudidayakan petani di tengah laut, dengan kedalaman lima sampai lima belas meter. Penanaman dilakukan saat ombak sedang surut. Untuk menuju lokasi penanaman di tengah laut digunakan perahu bermotor. Untuk memeriksa rumput laut yang ditanam, petani harus menyelam. Agar mudah dipanen, rumput laut diikat pada seutas tali.

Pemilihan lokasi budidaya rumput laut merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Pemilihan lokasi pesisir pantai sebaiknya yang tidak tercemar sampah industri, limbah rumah tangga dan lainnya yang dapat meningkatkan kekeruhan air. Kondisi tersebut dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas air laut, yang pada akhirnya akan menurunkan daya dukung lingkungan terhadap perkembangan rumput laut yang dikembangkan.

Kenyataan di lapangan bahwa kondisi pesisir pantai yang ada di Kelurahan Pakbiringa

masih bersih dan jauh dari pencemaran sehingga mendukung untuk berkembangnya pembudidayaan rumput laut. Selain itu, lokasi harus terhindar dari angin kencang dan gelombang besar, karena dapat merusak rumput laut yang dibudidayakan. Mengingat makanan rumput laut berasal dari arus yang melewati, arus yang cukup harus diperhatikan. Arus tersebut selain dapat membawa nutrisi, juga dapat mencuci kotoran yang menempel, membantu pengudaraan, dan mencegah fluktuasi suhu air yang besar. Suhu yang baik sekitar 20-28°C, besarnya kecepatan arus antara 20-40 cm/detik, dan kecerahan perairan lebih dari 1 meter di atas permukaan air. Persyaratan tersebut sangat penting diperhatikan, agar rumput laut masih mendapat penetrasi sinar matahari yang sangat berguna untuk sumber energi dalam proses fotosintesis.

Faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam memilih lokasi adalah sebaiknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal untuk mempermudah pengawasan. Lokasi juga harus memiliki sarana jalan untuk pengangkutan bahan, sarana budi daya bibit, tempat penjemuran dan mempermudah pemasaran hasil. Alam di Kelurahan Pakbiringa sangat mendukung pembudidayaan rumput laut. Selain itu, komunitas petani rumput lautnya juga sudah terlatih karena pemerintah setempat juga sering mengadakan penyuluhan dan pelatihan tentang pembudidayaan rumput laut dan peningkatan mutu dan kualitasnya agar kehidupan komunitas petani rumput laut di Kelurahan Pakbiringa semakin meningkat dan sejahtera. Dengan adanya penyuluhan dan pelatihan tentang perbaikan mutu budi daya rumput laut para petani pun diajari untuk mengolah rumput laut menjadi makanan jadi dalam berbagai variasi terutama untuk kaum remaja putri dan ibu-ibu pada lingkungan komunitas petani rumput laut yang ada di Kelurahan Pakbiringa.

Menurut Dg Raja, salah satu faktor yang mendorong komunitas nelayan di Kelurahan Pakbiringa beralih menjadi petani rumput laut adalah: (1) Harga hasil panen rumput laut relatif

baik, (2) Rumput laut mudah dibudidayakan, rumput laut mudah dijual dan komoditi ekspor, (3) waktu tanam hanya 35-40 hari, (4) Lahan yang dipakai tersedia, (5) Memiliki daya jual yang tinggi (6) Jiwa tidak terancam dan bisa menghabiskan banyak waktu dengan keluarga.

Peningkatan kesejahteraan pada masyarakat Kelurahan Pakbiringa nampak jelas semenjak masyarakat setempat beralih mata pencaharian pokok dari nelayan penangkap ikan menjadi petani rumput laut. Hal ini nampak dari keadaan perumahan dan aset - aset berharga yang mereka miliki yang terlihat dengan kasat mata. Banyak di antara petani rumput laut yang ketika panen bisa menghasilkan minimal satu juta persatu kali panen. Bagi pemilik modal besar bisa menghasilkan sampai puluhan juta rupiah bergantung dari harga rumput laut per kilogramnya. Dari hasil panen ini mereka bisa membeli kendaraan bermotor, memperbaiki rumah bahkan bisa membeli rumah baru. Masyarakat di Kelurahan Pakbiringa sangat nyata peningkatan kesejahteraannya, Hampir tiap-tiap rumah sudah memiliki antena parabola dan kendaraan bermotor.

Menurut Dg. Rewa bahwa penghasilan petani rumput laut setiap bulan hampir setara dengan pendapatan pegawai negeri golongan tiga dan bisa lebih dari itu, jika harga mahal dan hasil panennya lebih banyak. Akibat dari kemudahan para petani mendapatkan uang sehingga timbul dinamika budaya di antara mereka. Ketika kesejahteraan mereka semakin meningkat sehingga terjadi dinamika budaya di antara aktifitas dan kehidupan para komunitas petani rumput laut antara lain, sebagai berikut.

Perubahan Sosial Budaya Nelayan Pesisir

Perubahan Pola Hidup Komunitas Nelayan

Jean Baudrillard dalam bukunya *Consumer Society* menulis bahwa pada masyarakat kapitalis, konsumsi adalah motor perekonomian. Kalau dahulu, masyarakat primitif butuh simbol yang dipuja dan disembah, seperti patung atau pohon beringin. Tapi kini,

masyarakat modern punya kultus sendiri yang juga dipuja. Mereka memuja kemas dan merek berbagai benda sebagai simbol. Sepatu merk impor, baju merk tertentu, warung kopi impor, tak lebih dari sebuah simbol gaya hidup dan sistem tanda bersama yang dipatuhi.

Tidak berbeda jauh dari apa yang terjadi di kalangan masyarakat Kelurahan Pakbiringa yang menurut komentar Pulu' Dg Ngalle bahwa anak-anak muda di lingkungan tersebut semenjak mereka mudah mendapatkan penghasilan sendiri, banyak di antara mereka membeli barang-barang mewah terutama barang-barang elektronik yang lagi trend di kalangan anak muda. Mereka membeli hanya untuk sekedar bergaya dan pamer dengan teman - temannya . Barang-barang mewah ini dianggap sebagai simbol kemakmuran dan status sosial oleh setiap orang. Budaya konsumtif ini bukan saja berimbas kepada generasi muda, namun kalangan orang tua atau orang dewasa juga demikian. Banyak di antara mereka membeli barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu mereka butuhkan namun karena melihat tetangganya juga memilikinya barang tersebut sehingga timbul keinginannya untuk memilikinya. Hal ini disebabkan karena faktor persaingan selera dan status sosial yang ingin mereka nampakkan di antara mereka. Hal ini dikemukakan oleh Dg Ngati sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai petani rumput laut yang membantu suaminya mengelola hasil ekonomi laut yang dihasilkannya. Beliau mengungkapkan bahwa selama masyarakat setempat membudidayakan rumput laut maka semakin baik penghasilan yang mereka dapat. Apalagi pada masa harga rumput laut melambung ketika dibeli Rp 17.000,-/per kilo banyak di antara mereka bingung membelanjakan uangnya atau mau membeli apa. Kalau tetangga membeli barang-barang baru maka mereka ramai-ramai membeli barang yang sama karena persaingan juga terjadi antara komunitas petani rumput laut ini . Sewaktu mahal rumput laut banyak yang membeli motor secara kontan. Selalu

mengganti ponsel dengan model-model terbaru terutama generasi mudanya, membeli pakaian mahal dengan model yang mirip artis ibukota, membeli antena parabola, membeli emas, dan lain sebagainya.

Semenjak keberadaan rumput laut yang turut andil dalam peningkatan kesejahteraan pada komunitas petani rumput laut di Pakbiringa, pola kehidupan masyarakat setempat berubah menjadi masyarakat yang menyukai barang-barang baru. Hampir semua komunitas petani rumput laut sudah memiliki kendaraan bermotor, setiap rumah mempunyai antena parabola. Mereka juga tidak bisa disalahkan karena setiap orang berbeda-beda cara untuk merefleksikan kekayaannya atau kesejahteraannya. Gaya hidup modern di daerah pedesaan tak bisa dibendung lagi karena informasi melalui media cetak dan media elektronik sudah sampai di hadapan mereka dan hadir di setiap rumah dengan berbagai macam merk dan model. Baik itu gaya dan merk berpakaian mereka cenderung meniru dengan apa yang terlihat di televisi meskipun modelnya belum tentu serasi dan cocok dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat, dan opini yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup adalah *frame of reference* bagi seseorang dalam berperilaku yang konsekuensinya membentuk suatu pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Dalam rangka merefleksikan citra inilah, simbol-simbol status tertentu berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya. Budaya konsumtif yang ada di kalangan masyarakat Kelurahan Paakbiringa terjadi karena kemampuan untuk membeli ada pada mereka dengan tercukupinya materi akibat adanya budi daya rumput laut yang membuat hidup mereka semakin sejahtera dan

berkecukupan.

Sebagai pokok pangkal adanya fenomena gaya hidup sebagai pembentuk pola perilaku tertentu, disebabkan adanya stratifikasi sosial masyarakat. Sebuah struktur sosial yang terdiri atas lapisan-lapisan; dari lapisan teratas hingga terbawah. Dalam struktur masyarakat modern diyakini bahwa status sosial merupakan sesuatu yang perlu diperjuangkan, bukan hasil pemberian atau garis keturunan. Oleh sebab itu, pemakaian simbol menjadi penting, dengan tujuan untuk memproyeksikan citra diri sesuai agar dipersepsikan oleh orang lain sebagai bagian dalam kelas sosial tertentu.

Motivasi meraih kelas sosial yang lebih tinggi mendorong seseorang melakukan pembelian kredit demi memproyeksikan diri lebih tinggi dari *resources* yang dimiliki. Demikian pula yang terjadi disebagian kalangan komunitas petani rumput laut di Kelurahan Pakbiringa.

Perubahan pola hidup dan penonjolan status sosial memaksa sebagian di antara mereka rela melakukan kredit barang-barang yang menurut mereka barang mewah karena nampak di mata masyarakat dengan cara kredit seperti ponsel, parabola, kendaraan bermotor bahkan pakaian-pakaian mahal serta emas mereka cicil demi memenuhi kepuasannya dan memuaskan mata orang lain. Bahkan di antara mereka yang memiliki modal sedikit yang hanya menjadi buruh pengikat bibit rumput laut rela mengkredit barang elektronik seperti antena parabola untuk bisa sejajar dengan tetangganya. Intinya kalau tetangganya bisa membeli maka diapun bisa membeli. Padahal penghasilan sebagai pengikat bibit terbatas karena mempunyai musim tersendiri baru ada yang panggilan untuk bekerja.

Perubahan pola hidup bisa melanda siapa saja apalagi jika pendapatan menunjang untuk kebiasaan konsumtif terhadap-barang-barang mewah. Sebagian orang dewasa di kalangan komunitas petani rumput laut di Kelurahan Pakbiringa diindikasikan bahwa jika memiliki banyak perhiasan emas dan dipakai berarti

orang melihat kemampuan mereka dalam hal ekonomi. Kalangan suami mereka juga bangga jika banyak emas yang terdapat di badan istrinya karena mereka dianggap mampu menafkahi dan bisa mencari harta yang banyak untuk istrinya.

Tidak mengherankan jika pada saat ada kegiatan hajatan dikalangan komunitas petani rumput laut di Pakbiringa, banyak kaum ibu yang nampak seperti toko emas berjalan karena mereka menganggap bahwa memiliki dan memakai emas yang banyak merupakan simbol kemakmuran dan simbol status sosial di kalangan mereka. Berkaitan perilaku konsumen, secara samar orang membedakan pengertian kelas sosial dan status sosial. Jika kelas sosial mengacu pada pendapatan atau daya beli, maka status sosial mengarah pada prinsip-prinsip konsumsi yang berkaitan dengan gaya hidup.

Perubahan Perilaku Nelayan

Perubahan pola perilaku komunitas petani rumput laut mulai tampak dengan semakin meningkatnya kesejahteraan terutama dalam perubahan pola hidup yang lebih konsumtif terhadap barang-barang mewah. Perubahan pola hidup yang konsumtif ini tampak dari barang-barang yang mereka miliki, dan pola kehidupan mereka tidak lepas dari gaya hidupnya, yakni dari kehidupan yang sederhana menjadi kehidupan yang modern. Hal ini terlihat dengan semakin tingginya tingkat daya beli terhadap barang-barang mewah, perubahan terhadap bangunan rumah dan gaya dalam berpakaian. Selain itu demikian, ada kecenderungan meniru budaya modern (ala kota) dan mulainya menonjol individualis dan materialis. Hal ini tidak terlepas dari peran media elektronik yang telah sampai ke daerah pelosok seperti televisi, telepon genggam, VCD, radio bahkan internet yang bisa diakses melalui ponsel. Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat, dan opini yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup adalah *frame of reference* bagi seseorang dalam berperilaku

yang konsekuensinya membentuk suatu pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Dalam rangka merefleksikan citra inilah, simbol-simbol status tertentu berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya. Budaya konsumtif yang ada di kalangan masyarakat Kelurahan Pakbiringa terjadi karena kemampuan untuk membeli, ada pada mereka dengan tercukupinya materi akibat adanya budidaya rumput laut yang membuat hidup mereka semakin sejahtera dan berkecukupan.

Sebagai pokok pangkal adanya fenomena gaya hidup sebagai pembentuk pola perilaku tertentu disebabkan adanya stratifikasi sosial masyarakat. Sebuah struktur sosial yang terdiri atas lapisan-lapisan; dari lapisan teratas hingga terbawah. Dalam struktur masyarakat modern diyakini bahwa status sosial merupakan sesuatu yang perlu diperjuangkan, bukan hasil pemberian atau garis keturunan. Oleh sebab itu, pemakaian simbol menjadi penting, dengan tujuan untuk memproyeksikan citra diri sesuai agar dipersepsikan oleh orang lain sebagai bagian dalam kelas sosial tertentu.

Namun demikian, ada juga hal yang positif dari terjadinya perubahan perilaku dengan semakin adanya perhatian terhadap pendidikan keluarganya terutama terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan sudah dianggap sebagai status sosial yang sama tinggi dengan status sosial lainnya, seperti memiliki kekayaan dan keturunan bangsawan. Seperti dituturkan Dg Lewa mantan Kepala Lingkungan mengatakan;

Sekarang ini, malu rasanya kalau tidak bersekolah karena sekarang sekolah sudah diutamakan apalagi jika menginginkan pekerjaan yang layak, semua harus melalui bangku sekolah. Sekalipun kaya jika tidak memiliki pendidikan maka kurang dihargai di masyarakat. Pengetahuan tidak ada habisnya namun kekayaan bisa saja habis atau hilang Apalagi sekarang, pemerintah mewajibkan

supaya bersekolah. Sekarang ini, sekolah sudah tidak memungut biaya. Apalagi jika biaya ada, jarak sekolah yang dekat dari tempat tinggal, kendaraan tersedia. Hanya kita yang bodoh kalau tidak mau bersekolah apalagi jika biaya ada.

Pendidikan sudah dianggap sebagai kebutuhan mendasar pada komunitas petani rumput laut apalagi dengan adanya wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan oleh pemerintah serta adanya program sekolah gratis. Pendidikan dianggap sebagai salah satu status sosial yang sama posisinya dengan kekayaan dan gelar kebangsawanan, bahkan di antara mereka berani berkata, jika sekarang ini tanpa sekolah yang tinggi maka merasa tidak dihargai dan dihormati ditengah-tengah masyarakatnya. Mereka bangga jika anak-anak mereka berpendidikan tinggi. Perilaku kawin muda di kalangan komunitas petani rumput laut juga semakin menurun seiring semakin meningkatnya tingkat pendapatan ekonomi dan pendidikan mereka. Dulu ketika masih kurang pendapatannya mereka tidak memikirkan pendidikan anak-anaknya karena untuk makan saja tidak mencukupi. Ada pula pemahaman sebagian masyarakat bahwa hanya anak imam dan orang kaya yang mampu bersekolah disebabkan karena kurangnya biaya untuk pendidikan anak-anaknya.

Berbeda dengan sekarang, mereka sudah memiliki perhatian dengan dunia pendidikan. Sekarang malahan sekolah sudah banyak yang dibangun mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Dg. Lau bertutur bahwa saat sekarang ini jika tidak mempunyai pendidikan yang tinggi maka tidak akan mendapatkan pekerjaan yang layak karena hampir semua sektor pekerjaan dimintai ijazah sebagai kelengkapan administrasi.

Mereka sadar bahwa sekarang ini pendidikan begitu penting karena hampir semua lapangan pekerjaan yang bagus dimintai ijazah sebagai persyaratan utama, terutama jika melamar pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya lebih memperhatikan pendidikan

anak-anaknya. Sudah jarang ditemui di antara mereka yang putus sekolah. Dg Lau kembali mengatakan; cukup saya saja yang bodoh karena tidak bersekolah tinggi jadi anak-anakku yang harus bersekolah lebih tinggi, supaya ada peningkatan taraf kehidupan.

Kesadaran komunitas petani rumput laut tentang pentingnya pendidikan semakin baik, hal ini dikemukakan oleh bapak Hasanuddin Lau⁽⁴⁵⁾ yang mempunyai empat orang anak, dua orang laki-laki dan dua orang perempuan yang semuanya bersekolah. Bahkan beliau berencana untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi jika anak-anaknya mampu masuk ke perguruan tinggi. Menurutnya, cukup dia yang tidak bersekolah tinggi karena keterbatasan biaya orang tuanya dulu.

Pergeseran Nilai dan Norma

Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam segala perbuatan. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai ini dijabarkan dalam bentuk kaidah atau ukuran sehingga merupakan suatu perintah atau keharusan, anjuran, atau merupakan larangan yang tidak diinginkan atau celaan. Nilai terbentuk atas dasar pertimbangan, cipta, rasa dan keyakinan atau sekelompok masyarakat. Nilai budaya yang melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis terbentuknya suatu nilai melalui suatu proses tertentu dan atas dasar kesadaran dan keyakinan, jadi tidak dipaksakan (Sugira, 2007:44-45).

Untuk hal yang diutarakan tadi sejalan dengan keadaan yang ada di lingkungan Pakbiringa. Jika salah satu warga komunitas petani rumput laut hendak menurunkan bibit dan membutuhkan tambahan tenaga dan menginginkan pekerjaannya cepat selesai maka mereka cukup memanggil kaum perempuan. Mereka diupah mengikat bibit rumput laut

pada tali berdasarkan banyaknya hasil kerja yang dilakukannya dan pemberian batasan waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Demikian pula halnya jika hendak menyelesaikan pekerjaan mengangkut hasil panen dengan cepat maka mereka harus mengupah tenaga tambahan dan digaji berdasarkan banyaknya dan beratnya beban kerja yang dilakukannya dalam mengikat bibit rumput laut. Sebagaimana dikemukakan Dg Sikki bahwa di zaman sekarang ini sudah tidak ada lagi yang gratis, semuanya serba digaji atas pekerjaan lekas selesai. Baik mengikat bibit, menurunkan bibit rumput laut, maupun memanen hasil rumput laut semuanya diupahkan baru bisa cepat selesai. Sudah kurang orang yang mau disuruh tanpa imbalan gaji karena memang sudah zamannya. Tiap-tiap orang mencari tambahan penghasilan dan saling berbagi rezeki.

Di kalangan komunitas petani rumput laut, ada kebiasaan jika hendak menurunkan bibit dan memanen hasil rumput lautnya. Mereka meminta pertolongan pada tetangga dan sanak familinya untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Namun, hal ini dilakukan tidak dengan cuma-cuma melainkan mereka diberi imbalan berdasarkan kualitas dan kuantitas kerja mereka yang juga terikat oleh waktu karena bibit rumput laut harus segera diikatkan di tali supaya bibitnya tidak rusak atau layu.

Pekerjaan sebagai buruh pekerja hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Pada dasarnya mereka yang menjadi buruh upah adalah petani rumput laut yang bermodal kecil sehingga mereka mencari pekerjaan tambahan. Kalaupun tidak diupah maka mereka harus menggantinya dengan tenaga jika petani yang lainnya membutuhkan tenaganya. Namun, hal ini dianggap memakan waktu yang banyak karena harus saling menunggu karena banyak di antara mereka lebih memilih mengupah dengan pertimbangan efisiensi waktu.

Perubahan sosial menurut Marx merupakan kejadian *internal contradictions* dari sistem sosial. Model produksi (yang meliputi relasi sosial dalam aktivitas ekonomi dan gerakan produksi seperti teknologi atau sumber alam) merupakan awal dari teori Marx. Menurut Marx, ada beberapa kebudayaan menggambarkan bahwa sistem kepercayaan dan pendekatan politik merupakan bagian dari supra struktur yang dipengaruhi oleh basis ekonomi.

Model ini disebut model materialis yang berpikir bahwa perubahan sumber alam, teknologi dan produk material merupakan perubahan sosial. Oleh karena itu, Marx sangat menekankan bahwa sumber perubahan sosial itu hanya melalui perubahan gerakan material dalam produksi. Hubungan sosial dalam produksi (bagaimana hubungan antara pekerja dan pemiliknya adalah pendekatan sosial yang harus dipecahkan) secara seimbang. Sementara itu, gagasan kapitalis menurut dia merupakan gagasan yang mengabaikan konflik antara kaum pekerja dengan pemilik pabrik atau kaum feodal padahal di awal lahirnya industrialisasi telah terbentuk kelas sosial borjuis.

Hal ini seiring dengan ulasan tentang nilai-nilai yang berubah, seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas, seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi secara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat.

Nilai ekonomi sudah demikian berperan dalam kehidupan komunitas petani rumput laut semenjak kehidupan kesejahteraan ekonomi mereka semakin meningkat. Dengan adanya uang membuat mudah semua pekerjaan cepat selesai. Bukan hanya itu, dengan semakin

baiknya kehidupan ekonomi komunitas petani rumput laut maka nilai atau pandangan terhadap pendidikan juga mulai berubah dengan semakin baik. Tingginya pendidikan sudah dianggap sebagai bagian dari peningkatan status sosial di masyarakat. Selain itu, pandangan terhadap tradisi atau ritual mulai mengalami pergeseran. Nilai ritual ini akibat semakin berkurangnya masyarakat yang melakukan ritual atau tradisi seiring dengan kemajuan dan berubahnya pandangan mereka terhadap ritual-ritual peninggalan nenek moyang mereka yang salah satu penyebabnya karena pendidikan yang sudah menyentuh mereka.

Namun demikian, tidak semua kegiatan pekerjaan selalu berorientasi ekonomi, masih ada yang tersisa dan lestari walaupun hal tersebut sudah mengalami sedikit pergeseran seperti yang diutarakan berikut, misalnya jika ada keluarga yang hajatan maka mereka akan datang berbondong-bondong untuk membantu pekerjaan dalam hajatan tersebut. Bantuan moril maupun dalam bentuk materi apalagi jika yang melakukan hajatan adalah keluarga dekat tidak terabaikan. Karena mereka berprinsip bahwa untuk kegiatan hajatan ini mereka akan melakukannya secara bergantian sehingga suatu saat dia lagi yang dibantu sehingga tidak susah dengan biaya untuk melakukan hajatan besar karena ada warga dan keluarga yang membantu. Namun, jika ada keluarga atau warga yang tidak membantu maka dengan sendirinya dia juga tidak akan mendapatkan bantuan yang sama (sanksi dengan sendirinya berjalan). Hal seperti ini masih berlangsung sampai sekarang bahkan malah cenderung lebih banyak karena tingkat kesejahteraan mereka lebih baik lagi dibandingkan dengan keadaan ekonomi mereka dahulu. Suatu saat jika salah satu dari mereka melakukan hajatan dan yang dibawa dalam bentuk materi lebih sedikit dari yang diberikannya maka akan dijadikan sebagai gunjingan dalam keluarga dan hal demikian bisa menjadi pemicu konflik dalam keluarga karena merasa dipermalukan.

Menurut *Clyde Kluckhohn* (dalam Noerhadi, 1982:8-16), bahwa arah dari sosial budaya dalam upaya pemberdayaan masyarakat merupakan fungsi sebuah orientasi terhadap nilai budaya (*cultural value orientation*), mengembangkan bahwa dalam kerangka sosial budaya dari tiap kebudayaan terdapat pada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkungannya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup.

Sistem nilai budaya dalam pemberdayaan masyarakat, juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya dalam pemberdayaan masyarakat merupakan sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan santun dan sebagainya. Intinya adalah sejak kecil seorang individu telah meresapi nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitas dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat. Norma (kaidah) adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan tertentu yang disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman atau akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan (Sugira, 2007:45).

Apabila dalam masyarakat Pakbiringa terjadi pelanggaran adat atau menyimpang dari adat maka masyarakat tanpa disuruh akan memberikan sanksi terhadap berbagai hal peristiwa. Hal ini juga masih berlaku, misalnya, tentang adanya warga setempat yang melakukan kawin lari masih tetap mendapatkan sanksi-sanksi jika ada salah satu warga yang melakukannya, apalagi jika pelaku kawin lari dianggap tidak sepadan maka ada berbagai sanksi yang berlaku untuk pelaku kawin lari tersebut yakni: (1) Pelaku akan diusir dari kampungnya (2) Pelaku akan dibuang oleh keluarganya atau dianggap sudah meninggal dan dilakukan ritual kematian untuk peristiwa

seperti ini (3) Pelaku dipisahkan dengan pasangannya dan dinikahkan paksa dengan orang lain (4) di bunuh kedua-duanya jika pelaku didapat oleh keluarganya.

Sebagian orang menganggap dunia ini sudah modern, sebaiknya hal tersebut tidak perlu dilakukan lagi. Namun, tidak seperti halnya dengan sebagian masyarakat di Pakabiringa. Untuk hal seperti ini masih tetap diberlakukan sehingga warga setempat akan menjauhi perilaku kawin lari ini semaksimal mungkin karena takut dengan sanksi yang diberikan oleh masyarakat maupun keluarganya. Hal ini tidak tertulis namun tertanam kuat dalam setiap individu masing-masing. Jika anak-anak mereka kurang memahami hal seperti ini maka orang tua akan memberikan pemahaman kepada anaknya. Namun demikian, sebagian masyarakat sudah memberi sedikit kelonggaran terhadap budaya kawin lari dimana mereka mulai membuka diri atau sedikit memaafkan jika terjadi kawin lari, tidak lagi memberikan sanksi yang berat terhadap keluarganya yang melakukannya. Sebagian orang tua sudah mulai membuka diri untuk tidak memaksakan kehendaknya terhadap anak-anak mereka terutama dalam mengatur perjodohannya.

Dimensi ini merupakan kajian sosial budaya dilihat dari perspektif individu dan bukan sebagai anggota masyarakat yang terikat oleh norma-norma yang dibentuk oleh masyarakat dimana si individu itu hidup dan tinggal. Hal ini perlu didalami semenjak ada beberapa faktor kepribadian seseorang yang tidak tergantung pada perannya di dalam suatu masyarakat. Untuk itu, di dalam dimensi ini, kajian difokuskan pada penggalian informasi yang terkait dengan pendapat individu dalam masyarakat tentang: (1) azas-azas kehidupan dan (2) perilaku dan tindakan. Pengetahuan tentang kedua hal tersebut merupakan informasi yang esensial di dalam arahan kebijakan tentang metode pendampingan di lingkup program atau kegiatan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Pada seluruh wilayah penelitian ditemukan bahwa pedoman utama responden dalam

menjalani kehidupan adalah ajaran agama serta budaya setempat. Kemudian, tertangkap pula ungkapan sebagian besar masyarakat nelayan jika mereka akan menyambut baik inisiatif pengaturan sosial ekonomi dari pemerintah atau LSM, asalkan bertujuan membantu atau meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, mereka kurang sependapat kalau ada LSM datang hanya sekedar mendata dan memberikan janji-janji namun tidak dipenuhi. Hal ini terlihat oleh peneliti ketika mewawancarai informan bahwa hampir keseluruhan informan mengatakan bahwa mereka hanya sekedar didata namun tidak ada realisasi atas janji-janji baik oleh pemerintah maupun oleh LSM. Walaupun ada bantuan yang cair, hal itu tidak sampai kepada mereka sehingga komunitas petani rumput laut ini memutuskan untuk memiliki modal sendiri walaupun sedikit.

Sebagian besar masyarakat nelayan di seluruh wilayah penelitian juga menyatakan bahwa secara umum, perilaku dan tindakan masyarakat adalah baik. Sejauh ini, tidak pernah terjadi penyimpangan perilaku dan tindakan berarti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan. Kebiasaan minum minuman keras di masyarakat nelayan hanya dianggap sebagai kegiatan dengan latar belakang mencari hiburan saja. Pertentangan dalam masyarakat dapat pula menjadi sebab dari terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertimbangan itu bisa terjadi antara orang perorangan dengan kelompoknya atau pertentangan antarkelompok. Pertentangan antara kepentingan individu, misalnya terjadi pada masyarakat tradisional di Indonesia, yang mempunyai ciri kehidupan kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan individu dengan kelompoknya yang menyebabkan mempunyai fungsi sosial.

PENUTUP

Kondisi budaya komunitas nelayan di Kelurahan Pakbiringa sebelum membudidayakan rumput laut, yakni masih kentalnya tradisi atau ritual ketika hendak melaut,

pemakaian teknologi yang masih sederhana, belum adanya inovasi dalam mata pencaharian dan ilmu pengetahuan tentang nelayan tinggi, tetapi tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga membuat mereka sulit untuk tetap bertahan dengan mata pencaharian pokok sebagai nelayan. Oleh karena itu, komunitas nelayan ini perlu perubahan dalam mata pencaharian guna meningkatkan kesejahteraan sosial sehingga melahirkan perubahan sosial budaya yang lebih baik dan tidak statis.

Keberadaan rumput laut di Kelurahan Pakbiringa membawa perubahan sosial budaya terhadap tradisi komunitas petani rumput laut, kemampuan beradaptasi dan memanfaatkan alam lingkungannya, pemanfaatan teknologi, adanya perubahan pandangan terhadap pendidikan, inovasi dalam mata pencaharian, pola kerjasama sehingga melahirkan kehidupan, yakin sejahtera bagi komunitas petani rumput laut di Kelurahan Pakbiringa

Dengan semakin meningkatnya kesejahteraan sosial petani rumput laut di Kelurahan Tonrokassi melahirkan perubahan pola hidup, perilaku ekonomi, sosial dan budaya, serta adanya kecenderungan pergeseran nilai dan norma dalam tatanan hidup komunitas petani rumput laut terutama dalam nilai ritual, nilai ekonomi, nilai kegotong royongan dan norma yang berlaku di komunitas petani rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Surakarta: Ramadhani.
- Al-Sharqawi, Effat. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Basri, Ahmad. 2003. *Perubahan Sosial Petani Bawang Merah Organik dan Non Organik di Kelurahan Bontotangnga*. Makassar. UNM
- Budiharsono, Sugeng. 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Pradnya Paramita .
- Black, James A dan, Dien, J, Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung Refika Aditama.
- Bengen, D.G. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Secara Terpadu, Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat*. Bogor: Makalah pada Sosialisasi Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Masyarakat.
- Craib, Ian. 1986. *Teori-teori Sosial Modern*. Diterjemahkan oleh Paul S. Baut T. Effendi. Jakarta: Rajawali.
- Dwi Susilo, K, Racmad. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Felix, Antonius. 2008. *Definisi Perilaku*. Online. (<http://www.blogspot.com/2008/10/definisi-persepsi.htm>). Diakses 22 Mei 2009.
- Geertz Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta. Kanisius.
- Hamid, Abu. 2006. *Kebudayaan Bugis-Makassar*: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Harlina. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Petani Rumput Laut di Arungkeke kab. Jeneponto*. Makassar. UMI
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang. UMM Press.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Karsidi, Ravik. 2002. "Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil." Online. (<http://www.fao.org>). Diakses 21 Februari 2009.

- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lampe, Mungsi. 2007. "Budaya Bahari dalam Konteks Global dan Modern." *Kasus Komuniti-komuniti Nelayan di Indonesia*. Online. (<http://www.ceritantropologi.blogspot.com/2008/09/budaya-bahari-dalam-konteks-global-dan.html>). Diakses 2 Februari 2009.
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*: Jakarta: Kencana
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mardimin, Johannes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta. Karnisius.
- Mukhlis. 1986. *Dinamika-Bugis Makassar*. Ujung Pandang. Sinar Krida.
- Nasution, Zahri dan Tjahjo Tri Hartono. 2007. "Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan." *Profil Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Laut di Indonesia*. Online. (<http://www.zahri-nasution.blogspot.com/html>). Diakses 25 Januari 2009.
- Polomo, M., Margaret. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putra, Fadillah, dkk. 2006. *Gerakan Sosial; Konsep, strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: Placid's.
- Pieterse, Jan Nederveen. 2005. *Teori Pembangunan; Dekonstruksi/Rekonstruksi*. Diterjemahkan oleh Wasington Siregar. Jakarta: JK-LPK.
- Peursen, Van, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta. Karnisius.
- Rachmah, 1984. *Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang. Pemda Tk I Sulawesi Selatan.
- Ritzer, George. dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Oleh Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Rahim, Abdul. Dan Ibrahim, Anwar. 2004. *Nilai Demokrasi Dalam Budaya Bugis Makassar*. Ujung Pandang. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Saifuddin, Fedyani, Achmad. 2006. *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Bandung: Bumi Aksara
- Susanto, S. Phil Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Binacipta.
- Syani. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sulitijo. 1985. "Budidaya Rumput Laut." Online. (<http://www.fao.org>). Diakses 22 Februari 2009.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Refleksi.